

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah identitas yang melekat pada suatu bangsa (Sedyawati, 2014, hlm. 3). Kebudayaan adalah jati diri yang menjadi ciri suatu bangsa. Ciri tersebut ada beragam dan sangat luas, yakni dapat berupa peristiwa rutin di masyarakat, termasuk karya yang disusun indah yang sarat akan makna (Endraswara, 2017, hlm. 1). Kebudayaan tidak hanya dibatasi pada hal-hal yang bersifat konkret, tetapi juga pada hal-hal yang bersifat abstrak (Endraswara, 2017, hlm. 3). Meskipun demikian, kebudayaan tetap dibatasi oleh unsur-unsur universal, antara lain sistem kepercayaan dan upacara keagamaan; sistem organisasi masyarakat; sistem pengetahuan; bahasa; kesenian; sistem sumber pendapatan hidup; dan sistem peralatan dan teknologi (Koentjaraningrat, 2015, hlm. 2).

Kebudayaan dikelompokkan atas tiga wujud, yakni wujud ideal, wujud kelakuan, dan wujud fisik. Wujud ideal merupakan kesatuan yang terdiri dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan lain-lain. Wujud kelakuan merupakan kesatuan yang terdiri dari kegiatan yang dibentuk masyarakat. Wujud fisik merupakan beragam benda dari hasil karya masyarakat (Koentjaraningrat, 2015, hlm. 6). Selain itu, kebudayaan juga dapat dikelompokkan atas dua wujud yakni wujud material dan wujud bukan material (Endraswara, 2017, hlm. 4). Wujud material berbentuk riil, sedangkan wujud bukan material berbentuk spiritual atau ideal. Kedua wujud tersebut memiliki tiga dimensi, yakni dimensi kognitif, dimensi evaluatif, dan dimensi simbolik (Endraswara, 2017, hlm. 5).

Produk kebudayaan adalah budaya yang merupakan keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan yang dihasilkan masyarakat melalui proses interaksi di lingkungan alamnya (Afandi, dkk., 2013, hlm. 9). Di samping itu, kebudayaan memiliki sistem nilai yang dapat dipelajari yang mencakup adab manusia, sistem sosial, pengetahuan, ekonomi, teknologi, dan unsur kebudayaan lainnya (Sedyawati, 2014, hlm. 53). Hal inilah yang menempatkan kebudayaan sebagai sekolah bagi orang-orang yang ada di dalamnya (Peursen, 1988, hlm. 14). Orang-orang tersebut adalah pelaku budaya yang juga merupakan pusat komunitas.

Tiya Antoni, 2020

NILAI BUDAYA DAN STRATA SOSIAL DALAM PERTUNJUKAN KRINOK DI DUSUN RANTAU PANDAN DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN DI SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Mereka menjadikan budaya sebagai simbol-simbol berkehidupan (Endraswara, 2017, hlm. 2 – 3).

Pada era modernisasi, kebudayaan setiap daerah sangat cepat tersebar, khususnya seni populer yang berpedoman ke Barat (Sedyawati, 2014, hlm. 54). Hal ini membuat ketidakseimbangan persaingan di industri budaya, tidak terkecuali Indonesia. Sekait dengan fenomena tersebut, pelaku budaya mulai mengalami kegelisahan. Mereka takut jika generasi selanjutnya mulai terbawa arus budaya Barat dan lambat laun meninggalkan budayanya sendiri. Masyarakat adalah penentu. Masyarakat dapat membuat, menolak, bahkan menerima budaya tertentu (Peursen, 1988, hlm. 11). Oleh karena itu, masyarakat harus menumbuhkan jiwa menghargai budayanya sendiri. Masyarakat harus sadar dengan kebudayaan yang dimiliki, bahkan ikut memikirkan dan merencanakan atas kebijakan kebudayaannya (Peursen, 1988, hlm. 10). Solusi tersebut sejalan dengan konsep dasar budaya yang berasal dari bahasa Latin, yakni *cultura* yang berarti memelihara, mengolah, dan mengerjakan (Endraswara, 2017, hlm. 4). Ketiga konsep tersebut disimpulkan sebagai pelestarian budaya.

Ada banyak masalah sekait budaya, khususnya budaya tradisi. Masyarakat modern lebih banyak mencintai budaya baru sehingga budaya tradisi menjadi tertinggal. Masyarakat modern berasumsi bahwa budaya tradisi tidak dapat menyesuaikan kebutuhan mereka saat ini. Eksistensi budaya tradisi pun redup karena masyarakat yang melatarbelakanginya memilih kebudayaan yang bukan asli milik mereka. Beberapa contoh sederhana yang berada di lingkungan saat ini ialah banyaknya generasi muda yang melirik seni suara dan musik aliran Korean Pop (K-Pop) dan lagu-lagu asing berbahasa Inggris. Sementara, ada banyak seni suara dan musik yang ada di Indonesia, bahkan setiap wilayah di Indonesia memiliki seni suara dan musik tradisi.

Pemerintah harus berpikir kritis dalam menanggulangi kebudayaan asli milik Indonesia. Sedari ini pemerintah harus mematangkan konsep penanaman rasa cinta masyarakat terhadap produk budaya sendiri, khususnya di kalangan generasi muda. Pemerintah dapat menyentuh bangku persekolahan sebagai media untuk memperkenalkan budaya lokal. Budaya tradisi tiap-tiap daerah dapat dijadikan buku pengayaan. Buku pengayaan tersebut masuk ke dalam salah satu

atau beberapa mata pelajaran yang ada di sekolah. Materi yang disajikan telah disesuaikan dengan kurikulum pendidikan. Dengan demikian, generasi muda dapat mengenal budaya mereka sendiri. Selain itu, mereka peroleh nilai-nilai budaya sebagai identitas mereka, serta ikut berperan mempertahankan produk budaya.

Lebih lanjut, upaya pelestarian budaya dapat dilakukan dengan cara perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan (Sedyawati, 2014, hlm. 73). Salah satu upaya untuk melestarikan budaya di Indonesia misalnya telah dilakukan Pemerintah Provinsi Jambi terhadap krinok. Pemerintah telah menjadikan krinok sebagai salah satu dari tujuh puluh tujuh karya budaya Indonesia yang ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda nasional Indonesia. Namun, hal ini masih belum cukup. Perlu dilakukan kegiatan berkesinambungan terhadap krinok.

Krinok adalah salah satu bentuk seni vokal dan musik tradisi. Krinok merupakan kesenian yang berasal dari Dusun Rantau Pandan, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Krinok dipertunjukkan dalam penyambutan *rajo* atau *tamu nan agung* (tokoh penting, pejabat, atau semacamnya), *beselang* gedang (panen raya padi), dan *lek gedang* (pesta pernikahan besar). Kesenian krinok berbentuk pantun yang dilantunkan. Namun, bentuk pantun tersebut berbeda dari pantun-pantun pada umumnya. Dalam krinok ditemukan pembuka baris sampiran dan isi, begitu pula ditemukan penutup baris sampiran dan isi.

Dari beberapa konteks pertunjukan krinok, dipilih pertunjukan krinok dalam *lek gedang* (pesta pernikahan besar). Konteks ini dipilih karena memiliki keunikan. Keunikan-keunikan tersebut diklasifikasi berdasarkan teks krinok dan konteks pertunjukan krinok, serta syarat yang melatarbelakangi pertunjukan krinok.

Struktur teks krinok memiliki keunikan, yakni jumlah lirik tidak memiliki batasan. Pelantun krinok tidak mengenal jumlah baris dalam tiap kelompok baris yang dilantunkan. Pelantun juga tidak mengenal jumlah kelompok baris dalam satu kali melantunkan krinok. Kemudian, dalam krinok dimungkinkan hadir sebuah kelompok penghantar (pembuka). Selain pantun, dalam krinok dimungkinkan hadir yang disangkakan sebagai sebuah pantun.

Lirik-lirik dalam krinok menggunakan bahasa Melayu Jambi dialek Dusun Rantau Pandan. Dengan keorisinalan bahasa tersebut diharapkan dapat menarik minat pendengar untuk tetap menjaga bahasa daerah. Apalagi bahasa Melayu Jambi

dialek Dusun Rantau Pandan memiliki kekhasan sehingga hal tersebut menjadi identitas masyarakat Dusun Rantau Pandan itu sendiri.

Krinok adalah sebuah media yang digunakan leluhur masyarakat Dusun Rantau Pandan untuk berkomunikasi kepada generasi-generasinya. Krinok adalah sebuah wujud seni yang memiliki nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Krinok memiliki nilai budaya. Nilai tersebut sama dengan nilai karakter yang telah disusun pemerintah guna pembangunan karakter anak-anak, muda-mudi, atau anak remaja yang sedang menempuh pendidikan di bangku persekolahan.

Selanjutnya dari segi pelaku (pelantun dan pemusik) krinok, pelaku tidak dibatasi usia dan gender. Pelantun hanya disyaratkan bisa bernyanyi dengan nada tinggi dan bernafas panjang, lebih-lebih pada saat melantunkan bagian formula. Pemusik hanya disyaratkan bisa memainkan alat-alat musik pengiring krinok. Lalu dari segi penonton, penonton boleh dari berbagai kalangan. Semua masyarakat berkumpul menjadi satu pada saat pertunjukan krinok dilangsungkan. Penonton juga tidak dibatasi usia dan gender.

Kemudian dari segi waktu pertunjukan, krinok dipertunjukkan selama empat hari hingga iring-iringan pengantin dilakukan. Waktu pertunjukan krinok sangat fleksibel dan dinamis. Krinok dapat dilantunkan pada pagi hingga sore hari dan malam hingga dini hari. Waktu pertunjukan krinok disesuaikan dengan kesanggupan para pelantun. Di samping itu, krinok juga dilantunkan saat menghantarkan sapi atau kerbau dari rumah calon pengantin pria menuju rumah calon pengantin wanita. Pelantun krinok beserta masyarakat iring-iringan membawa sapi atau kerbau menuju tempat pesta pernikahan.

Krinok dalam serangkaian pesta pernikahan dilakukan bersyarat. Pertunjukan hanya bisa dilangsungkan apabila calon pengantin pria memberikan hantaran sapi atau kerbau. Selain kedua hewan tersebut maka krinok tidak boleh dipertunjukkan. Jika krinok dipaksa dipertunjukkan maka terjadi hukum adat terhadap penyelenggara. Terhadap pertunjukan krinok dalam serangkaian pesta pernikahan, jelas kiranya menunjukkan strata sosial tuan rumah (penyelenggara pesta). Krinok dipertunjukkan apabila penyelenggara memiliki cukup uang untuk membeli ternak hantaran. Penyelenggara krinok adalah orang yang menduduki lapis sosial atas.

Tiya Antoni, 2020

NILAI BUDAYA DAN STRATA SOSIAL DALAM PERTUNJUKAN KRINOK DI DUSUN RANTAU PANDAN DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN DI SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Melihat pentingnya pertunjukan krinok, namun dibarengi dengan syarat, bukan hal mustahil jika eksistensi krinok akan semakin menurun, bahkan mungkin tidak terdengar lagi. Masyarakat menjadi segan menyelenggarakan serangkaian pesta pernikahan karena tidak semua calon pengantin pria dapat memenuhi syarat. Lebih-lebih hadirnya hiburan modern memungkinkan calon pengantin memilih hiburan tersebut, dibandingkan pertunjukan krinok.

Ketakutan akan menurunnya eksistensi krinok, namun diiringi keunikan yang dimilikinya membuat beberapa peneliti melakukan penelitian. Penelitian sekait krinok pernah dilakukan Rahayu, dkk. (2012), Sholikhah, dkk. (2017), Indhra, dkk. (2018), Harmuni, dkk. (2018), dan Damhuri, dkk. (2013). Melihat latar belakang masalah dan adanya peran beberapa peneliti terhadap krinok membuat peneliti ingin turut serta melakukan penelitian. Adapun penelitian yang akan dilakukan diberi judul “Nilai Budaya dan Strata Sosial dalam Pertunjukan Krinok di Dusun Rantau Pandan dan Pemanfaatannya sebagai Buku Pengayaan Pengetahuan di SMP”. Dengan demikian penelitian ini ikut memberikan sumbangsih nyata bagi keberlangsungan krinok di masa yang akan datang.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian yang dilakukan hanya pada pertunjukan krinok dalam *lek gedang* (pesta pernikahan besar) di Dusun Rantau Pandan, Kecamatan Rantau Pandan, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Krinok dibawakan pelantun laki-laki dan/ atau perempuan. Pelantun krinok juga tidak dibatasi jenjang usia. Beberapa aspek yang dianalisis dalam penelitian ini antara lain struktur teks, konteks, dan proses penciptaan. Dengan demikian, ditemukan nilai budaya dan strata sosial masyarakat Dusun Rantau Pandan. Pemanfaatan hasil analisis akan dijadikan buku pengayaan berupa modul pengayaan pengetahuan di SMP yang ada di Provinsi Jambi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur teks krinok di Dusun Rantau Pandan?
2. Bagaimanakah konteks pertunjukan krinok di Dusun Rantau Pandan?

Tiya Antoni, 2020

NILAI BUDAYA DAN STRATA SOSIAL DALAM PERTUNJUKAN KRINOK DI DUSUN RANTAU PANDAN DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN DI SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Bagaimanakah proses penciptaan pertunjukan krinok di Dusun Rantau Pandan?
4. Bagaimanakah nilai budaya dan strata sosial dalam pertunjukan krinok di Dusun Rantau Pandan?
5. Bagaimanakah bentuk pemanfaatan pertunjukan krinok di SMP?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk memperkenalkan, mempertahankan, dan melestarikan tradisi krinok sebagai salah satu produk budaya Indonesia yang ada di Dusun Rantau Pandan, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Namun, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan struktur teks krinok di Dusun Rantau Pandan.
2. Mendeskripsikan konteks pertunjukan krinok di Dusun Rantau Pandan.
3. Mendeskripsikan proses penciptaan pertunjukan krinok di Dusun Rantau Pandan.
4. Mendeskripsikan nilai budaya dan strata sosial dalam pertunjukan krinok di Dusun Rantau Pandan.
5. Menyajikan bentuk pemanfaatan pertunjukan krinok di SMP.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan khalayak yang berkenaan dengan krinok. Pembaca mengetahui definisi krinok; struktur teks krinok sebagai bahasa lisan; konteks budaya, sosial, situasi, dan ideologi pertunjukan krinok; proses menjadi pelantun, penciptaan dan pewarisan, serta variasi teks krinok; nilai-nilai budaya dalam teks krinok, dan; strata sosial lapis atas penyelenggara pertunjukan krinok.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat yang dapat diaplikasikan dari penelitian yang telah dilakukan antara lain:

- 1) menjadi pengayaan pengetahuan bagi masyarakat, khususnya remaja yang berada di bangku persekolahan;

- 2) membantu pelestarian sastra lisan daerah, mulai dari pemulihan pemertahanan bahasa daerah dialek Dusun Rantau Pandan hingga pertunjukan krinok;
- 3) mematuhi konteks budaya, sosial, situasi, dan ideologi pertunjukan krinok;
- 4) dapat mewariskan tradisi pertunjukan krinok, dan;
- 5) menerapkan nilai-nilai budaya dalam krinok di kehidupan sehari-hari, serta menjadikannya sebagai pedoman hidup bermasyarakat.

1.6 Definisi Operasional

- 1) Nilai budaya berkaitan dengan akhlak, moral, dan karakter yang ada dalam teks krinok. Nilai budaya merupakan representasi sikap masyarakat tertentu atas dasar kesamaan pola pikir, kebiasaan, perilaku baik, dan lain-lain.
- 2) Strata sosial adalah tingkatan dalam lapisan masyarakat Dusun Rantau Pandan sehingga menjadi penentu kelas sosialnya.
- 3) Krinok adalah pantun yang disajikan dengan cara dilantukan. Krinok dilantukan dengan vokal yang tinggi dan khas. Sastra lisan ini berasal Dusun Rantau Pandan, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi.
- 4) Buku pengayaan adalah produk hasil analisis struktur teks, konteks, proses penciptaan, nilai budaya dan strata sosial dalam pertunjukan krinok yang sudah ditransformasikan dalam bentuk buku.

1.7 Struktur Organisasi

Penelitian ini terdiri atas enam bab. BAB I Pendahuluan mengulas latar belakang masalah; batasan masalah; rumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian; definisi operasional; dan struktur organisasi penelitian. BAB II Landasan Teoretis mengulas pantun dan krinok; struktur teks; konteks pertunjukan; proses penciptaan; nilai budaya dan strata sosial; buku pengayaan pengetahuan; dan penelitian terdahulu. BAB III Metodologi Penelitian mengulas metode penelitian; topografi dan demografi; sumber data; instrumen penelitian; teknik pengumpulan data; analisis data; dan alur penelitian. BAB IV Temuan Penelitian dan Pembahasan berisi deskripsi temuan penelitian dan pembahasan. BAB V Pemanfaatan Hasil Penelitian sebagai Buku Pengayaan Pengetahuan mengulas penyajian buku pengayaan pengetahuan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII semester genap pada jenjang SMP. BAB VI Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Tiya Antoni, 2020

NILAI BUDAYA DAN STRATA SOSIAL DALAM PERTUNJUKAN KRINOK DI DUSUN RANTAU PANDAN DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN DI SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengulas simpulan dari temuan penelitian dan pembahasan, implikasi, dan rekomendasi terhadap penelitian yang telah dilakukan. Di samping itu, terdapat pula glosarium, daftar pustaka, lampiran, dan riwayat hidup penulis.